

Profil Guru X yang Mengajar Anak Autis di Kelas V SLB Autisma YPPA Padang

Andhayani Aprilliyanti Bestari¹, Zulmiyetri²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: andhayani.b@gmail.com

Zulmiyetri@fip.unp.ac.id

Kata kunci:

Profil; cara mengajar; anak autis

ABSTRACT

This research was motivated by teacher X teaches autistic children, mentally retarded children, and deaf children in one class at SLB Autisma YPPA Padang. Teacher X teaches children appropriate with their interests and abilities. So that the child get the achievement in coloring subject. This study uses a case study approach with qualitative research methods. The process of collecting data in this research was carried out through observation, interviews and documentation. The results of this research show that how to teach teacher X, that was the teacher teaches autistic children with structured, eye contact and voice direction. The teacher guides and directs children appropriate with their interests. Teaching materials and media that the teacher uses are very interesting, so children are motivated to learn. Teacher X can speak sign language and communicate with autistic children. The subject of material and evaluation were adjusted to the children abilities.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru X yang mengajar anak autis, anak tunagrahita, dan anak tunarungu dalam satu kelas di SLB Autisma YPPA Padang. Guru X mengajar anak sesuai dengan minat dan kemampuan anak. Sehingga anaknya berprestasi dibidang mewarnai. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan cara mengajar guru X yaitu Guru mengajar anak autis dengan terstruktur, kontak mata dan keterarahan suara. Guru membimbing dan mengarahkan anak sesuai minat. Bahan ajar dan media yang guru gunakan sangat menarik, sehingga anak termotivasi untuk belajar. Guru X mampu berbahasa isyarat dan berkomunikasi dengan anak autis. Materi pelajaran dan evaluasi disesuaikan dengan kemampuan anak.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan akal dan fikiran, serta setiap individunya memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan Tuhan yang lainnya. Setiap manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik pendidikan formal maupun non formal. Tujuannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah hak setiap manusia, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus atau biasa dikenal dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita semua. Pendidikan khusus mengakomodasi peserta didik yang memerlukan layanan spesifik sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang tertera dalam Pasal 32 UU no. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS ayat (1) : Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Mudjito, 2013).

Pendidikan khusus akan melayani seluruh siswa yang memiliki kesulitan, permasalahan dan kebutuhan khusus dalam belajar. Selain itu, layanan pendidikan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jika sekolah tidak dapat memberikan layanan seluruh program yang dibutuhkan anak, maka harus bekerja sama dengan lembaga lain namun masih menjadi tanggung jawab sekolah dimana anak tersebut terdaftar sebagai murid atau siswa (Atmaja, 2018). Dengan demikian layanan yang akan diberikan kepada anak bisa dimaksimalkan. Layanan tersebut akan semakin baik apabila guru juga turut serta dalam memaksimalkan kegiatan layanan yang diberikan. Salah satunya adalah layanan bagi anak autis.

Menurut (Fatmawati, 2013) Guru berperan besar dalam membentuk watak dan alam pikiran anak didik lewat bangku pendidikan. Maka setiap bangsa yang berupaya mengisi kemerdekaannya, dalam arti menempuh jalan menuju kemajuan, haruslah diselenggarakan dengan bantuan guru yang kompeten. Sebuah negara yang menyepelekan profesi guru mustahil dapat menghasilkan tenaga guru yang kompeten dan berdedikasi tinggi. Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) selain harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain kompetensi, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang diperoleh melalui sertifikasi sebagai bentuk penguasaan terhadap kompetensi (Nahampun, 2017).

Pendidikan anak autis pada proses belajar mengajarnya harus dilakukan dengan sadar, sengaja dan terorganisasi dengan baik. Pembelajaran pada anak autis juga tidak hanya cukup pada mengajarkan pengetahuan atau tahu tentang materi yang diajarkan tetapi juga kebermaknaan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut dan perlakuan dari guru kepada anak selama proses pembelajaran (Herdiansyah, 2014). Anak autis juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya untuk mengenyam pendidikan sebagai bagian dari perkembangan pada diri mereka. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah maupun orangtua bisa dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah melalui pemberian pola pendidikan yang konsisten kepada anak autis.

Anak autis memiliki berbagai hambatan dalam perkembangannya yaitu perkembangan otak, komunikasi, interaksi sosial, emosi, gangguan sensori, serta sering diartikan bahwa anak autis memiliki dunianya sendiri melalui pengekspresian dari minat dan perilaku yang berulang-ulang (Zulmiyetri, Damri, Murni, Taufan, & Afrianti, 2018). Anak dengan *autisme* dikategorikan sebagai individu yang mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial, pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas dalam lingkungan kesehariannya (Goulart, Valadão, Caldeira, & Bastos, 2018).

Apalagi jika dalam kegiatan proses belajar mengajar anak autis harus belajar dalam satu kelas bersama anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita) dan anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Guru harus memiliki kemampuan ekstra untuk membagi perhatian pada setiap anak di kelas. Guru juga harus mampu mengetahui karakteristik dan kemampuan setiap individu anak. Masalah tersebut peneliti temukan berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di SLB Autisma YPPA Padang bahwa guru X di SLB Autisma YPPA Padang menjadi satu-satunya guru di sekolah tersebut yang mengajar anak autis, anak tunarungu dan tunagrahita dalam satu kelas yaitu di kelas V SD.

Proses pembelajaran yang peneliti lihat pada saat itu di dalam kelas V yang dilaksanakan oleh guru X, bahwa guru X melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan media yang bervariasi yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak terutama bagi anak autis, agar anak mampu memahami pembelajaran yang berlangsung dikelas dan menarik perhatian anak. Guru X selalu mempunyai cara tersendiri dalam hal berkomunikasi dengan anak, agar anak mempunyai kemauan belajar dan tidak merasa bosan saat berada di dalam kelas. Sehingga anak-anak yang berada di dalam kelas guru X sangat bersemangat untuk belajar. Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana cara guru X dalam mengajarkan anak autis di kelas V dengan berbagai macam hambatan anak di dalam kelas.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan metode kualitatif kemudian disesuaikan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai profil guru X yang mengajar di kelas V SLB Autisma YPPA Padang. Menurut (Ahmadi, 2014) Studi kasus adalah studi kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan maupun menjelaskan sesuatu fenomena atau kejadian, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Prasetya, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SLB Autisma YPPA Padang yang berlokasi di Jalan Garuda II Andalas RT.07 RW 01 Kel. Andalas Kec. Padang Timur. Keadaan fisik sekolah permanen serta dapat membantu anak untuk belajar dengan baik dan keadaan fisik sekolah ini juga sangat baik juga nyaman dalam membantu anak untuk menerima pembelajaran yang akan diberikan. Serta memiliki banyak ruangan kelas dan lapangan untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Responden dalam penelitian ini terdiri dari responden utama dan responden pendukung. Responden utama dalam penelitian ini adalah seorang guru yang dalam hal ini mengajar di kelas V SLB Autisma YPPA Padang, untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian berupa kata-kata dan tindakan khususnya tentang cara guru dalam mengajar Anak Autis sedangkan responden pendukung dalam penelitian ini adalah pihak-pihak sekolah terkait hal

ini adalah kepala sekolah, guru terapi siswa autisme di kelas V dan beberapa teman sejawat dari guru X. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, serta waktu dalam menganalisis data juga berbeda (Ahmadi, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan dan dipaparkan sebagai berikut:

A. Cara guru X mengajar anak autisme di kelas V

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di sekolah, baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas untuk mengetahui dan melihat cara guru X dalam mengajar anak autisme. Mengenai waktu, ruang dan juga kegiatan saat mengajar anak autisme di kelas V, guru X sangat terstruktur. Guru X mengajar dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang setiap harinya di kelas klasikal untuk akademik anak itu sendiri, kemudian anak memiliki waktu istirahat dua kali yaitu dari jam 09:00 sampai jam 09:15 dan kemudian istirahat kedua yaitu jam 10:00 sampai jam 10:30 dan pulang jam 12:00. Kemudian guru melanjutkan kegiatan mengajar di kelas individual mulai dari jam 1 siang sampai jam 3 sore.

Guru X dalam mengajar dikelas juga memodifikasi ruang belajarnya sehingga anak-anak nyaman saat belajar yang. Begitu juga posisi duduk anak, guru sangat memikirkan betul bagaimana agar anak-anak dikelas dapat melihat tulisan guru dengan baik dan mudah berkomunikasi dengan guru. Ruangan guru X sangat kecil sehingga guru X mampu mengatur ruangan agar anak nyaman saat belajar, sehingga memudahkan guru dalam mengarahkan anak-anak nya di dalam kelas. Saat mengajar dan memberikan penjelasan materi kepada anak-anak di dalam kelas, guru X selalu menatap mata anak-anaknya satu persatu. Apabila anak mulai kurang paham dengan penjelasan dari guru X, guru X mencoba untuk mendekati anak dan menjelaskan kembali dengan sabar. Suara guru X juga cukup terdengar sampai ke belakang.

Guru X mengajarkan anak-anak sesuai dengan minat dan kemampuan anak-anak terutama bagi anak autisme di dalam kelas V. Selain belajar juga guru X mengajarkan keterampilan kepada anak. Guru X melihat satu persatu kemampuan anak didiknya. Guru X mengembangkan minat anak dengan meminta anak untuk mencoba semua kegiatan yang ada di sekolah, sampai anak merasa nyaman dan mahir dalam bidang tersebut. Guru X juga dibantu oleh pihak sekolah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, salah satunya melalui asesmen minat dan bakat anak.

Guru X mengajar juga selalu memahami karakter dari anak-anak, memahami bagaimana cara dalam mengontrol emosinya, guru X tahu jika anak sedang marah guru segera memberikan sentuhan sambil berkata dengan kata-kata yang mudah dimengerti anak dan penuh kelembutan. Jika anak mulai teriak-teriak, guru X langsung memberikan barang yang anak senang atau anak diletakkan di ruang SI (Sensori Integritas). Setelah tenang guru melanjutkan kembali pembelajarannya. Selain mampu mengatur emosi anak di kelas, guru X juga sering membangkitkan rasa empati anak-anak dengan bertanya jawab dan melakukan kegiatan yang konkrit.

B. Cara guru X merencanakan pembelajaran bagi anak autisme di kelas V

Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru X, bahwa guru X dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum k13 yang digunakan oleh sekolah. Begitu pula dalam menyusun RPP guru X mengikuti format kurikulum k13 yaitu tematik. RPP yang guru X gunakan di kelas hanya satu RPP untuk semua jenis anak yaitu menggunakan RPP autisme. Guru X melakukan pemilihan materi pada materi pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Materi pelajaran yang ada didalam RPP tidak mengalami perubahan, tetapi dalam mengimplementasikan materi saat proses belajar mengajar guru X memilah dan memilih sesuai dengan kemampuan anak.

Guru X juga melakukan pemilihan dalam materi juga tidak lepas dari kurikulum k13 yang digunakan oleh sekolah. Materi pembelajaran yang disampaikan pada anak tetap sama hanya dibedakan tingkat kesulitannya, karena setiap anak mempunyai perbedaan pada kemampuannya. Sebelum menurunkan atau menaikkan tingkat kesulitan materi, guru X juga sudah melakukan asesmen KD, sehingga indikator dalam pembelajaran anak dapat disesuaikan. Guru X juga selalu menggunakan bahan ajar dan media yang menarik saat mengajar di kelas. Guru X mempunyai sekitar 1- 2 hari dalam pembuatan bahan ajar maupun media. Guru X memanfaatkan teknologi seperti internet dan juga komputer dalam mengajar di kelas. Media-media konkrit juga digunakan guru X saat mengajarkan tentang alam misalnya, tentang tumbuhan, tanah, binatang dan lain-lain. Guru X membuat media juga memperhatikan materi dan bahan yang digunakan agar sesuai dengan pelajaran dan aman bagi anak autisme.

C. Cara guru X melaksanakan pembelajaran bagi anak autisme di kelas V

Strategi guru X agar dapat mengajar dikelas dengan baik yaitu melalui pendekatan personal kepada anak dan juga guru X membangun komunikasi yang baik pada anak dan orangtuanya. Setiap selesai mengajar guru X selalu

menyempatkan bertemu dengan orangtua dan membahas kegiatan anak selama belajar, menurut guru X kegiatan itu harus dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dikelas tetap berjalan dengan baik. Guru X mengajar anak-anak di kelas dengan menggunakan metode tanya jawab, demonstrasi, tugas, latihan dan ceramah. Guru selalu memberi contoh dalam mengerjakan sesuatu nanti barulah anak mencontohkan apa yang dikerjakan oleh guru. Setelah selesai mengajar guru X selalu mengingatkan tentang apa-apa saja yang dipelajari oleh anak.

Bentuk pendekatan yang dilakukan guru X kepada anak-anak di kelas dengan pendekatan personal atau individual dan humanis serta sering memberikan perhatian-perhatian kepada anak menurut guru di sekolah. Guru X juga pernah mengajarkan terapi pada satu orang anak yang hingga sekarang anak tersebut masih belajar bersama guru X di dalam kelas. Anak autis yang berada dikelas guru X selalu mengikuti terapi disekolah, sehingga guru X setiap harinya dimulai dari pagi jam 8 sampai jam 3 selalu bertemu dengan anak autis yang berada di kelas guru X tersebut sehingga guru X mengetahui bagaimana tingkah laku dari anak tersebut. Suasana belajar yang guru X ciptakan saat berada didalam kelas saat mengasyikkan dan menarik. Guru X selalu menyelipkan permainan, dan lagu atau sekedar melakukan tepuk PPK dan salam PPK yang menjadi ciri khas di dalam kelas. Guru X ingin anaknya dapat dengan mudah memahami setiap pelajaran dan tidak mudah bosan saat belajar, kegiatan tersebut bukan hanya belajar secara akademik tetapi juga belajar non akademik.

D. Cara guru X dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi anak autis di kelas V.

Guru X mampu menggunakan bahasa isyarat tetapi bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan anak D (tunarungu) dan juga berkomunikasi menggunakan ucapan bibir yang jelas, sedangkan dengan anak H (autis) guru masih berkomunikasi melalui satu arah karna anak belum mampu berkomunikasi dua arah. Jika dengan anak A (autis) guru sudah dapat berkomunikasi dua arah. Saat berkomunikasi dengan anak autis di kelas, guru X selalu melakukan kontak mata dan sentuhan kepada anak. Persiapan evaluasi yang dilakukan guru X yaitu dengan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan masing-masing anak. Dalam pembuatan soal untuk evaluasi guru X juga tidak menyamaratakan soal-soalnya, karena jika disamakan itu berarti memaksakan kemampuan anak. Guru X juga selalu mempersiapkan anak sebelum ujian, yaitu dengan membahas beberapa soal ujian di kelas sehingga anak mampu belajar di rumah.

Pelaksanaan evaluasi didalam kelas tentu guru X melakukan saat ujian harian, mid semester dan semester. Guru menilai anak terutama anak autis di kelas V berdasarkan pada kemampuan individu. Soal berisikan mata pelajaran dan materi yang sama tetapi hanya dibedakan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda pula. Pelaksanaan evaluasi juga harus mengacu pada K13 dan soal-soal juga harus berisikan tentang penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan. Guru X juga mempersiapkan dan melatih anak H (autis) untuk mencoba UN percobaan, sebelum anak naik ke kelas 6 SD.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan kemudian akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

A. Cara guru X mengajar anak autis di kelas V

Guru mengajar anak autis dengan terstruktur yaitu mulai dari waktu, ruang dan kegiatan. Waktu mengajar guru X setiap harinya mulai dari jam 8 pagi sampai jam 12, kemudian ruang kelas diatur senyaman mungkin agar anak nyaman dalam belajar dan kegiatan anak pun sudah terjadwal dari awal masuk hingga pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Iswari & Nurhastuti, 2016) bahwa struktur pendidikan dan pengajaran anak autistik meliputi: struktur waktu, struktur ruang, dan struktur kegiatan.

Saat mengajar di kelas, guru X selalu melakukan kontak mata dan menghadapkan dengan anak autis yang berada dikelas V, saat menjelaskan materi suara guru X cukup terdengar sampai kebelakang yaitu tempat duduk anak H dan A yang memiliki hambatan autis. Hal ini sesuai dengan teori dari (Ditjen Dikdasmen, 2017) yang menyatakan bahwa keterarahan wajah dan suara, pendidik diharapkan mampu memberikan pemahaman dengan jelas, baik dalam gerak maupun suara, dan melakukan kontak mata dengan peserta didik dan menggunakan lafal/suara yang jelas.

Guru X juga membimbing dan mengarahkan minat anak sesuai dengan kemampuan anak, guru X mengarahkan minat dan kemampuan siswa melalui kegiatan sekolah yaitu student day. Guru X selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba semua kegiatan yang ada disekolah. Hal ini sesuai dengan teori dari (Ditjen Dikdasmen, 2017) bahwa "peminatan dan kemampuan artinya adalah pendidik dapat mengarahkan dan memanfaatkan peminatan tersebut dengan bijak dan seimbang, serta mampu menjadikan modal dasar dalam kehidupannya.

Guru X mengajar juga selalu memahami karakter dari anak-anak yaitu memahami bagaimana cara dalam mengontrol emosi anak, guru X tahu jika anak sedang marah guru segera memberikan sentuhan sambil berkata dengan kata-kata yang mudah dimengerti anak dan penuh kelembutan. Jika anak mulai teriak-teriak, guru X

langsung memberikan barang yang anak senangi atau anak diletakkan di ruang SI (Sensori Integritas). Sesuai dengan teori dari (Ditjen Dikdasmen, 2017) bahwa “prinsip emosi, sosial dan perilaku artinya pendidik harus mampu berusaha mengidentifikasi masalah emosi dan perilaku, menghilangkan atau meminimalisir perilaku yang tidak sesuai, mengontrol emosi dan meningkatkan empati”.

B. Cara guru X merencanakan pembelajaran bagi anak autis di kelas V

Guru X merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum k13 yang digunakan oleh sekolah. Begitu pula dalam menyusun RPP guru X mengikuti format kurikulum k13 yaitu tematik. RPP yang guru X gunakan di kelas hanya satu RPP untuk semua jenis anak yaitu menggunakan RPP autis. Hal ini sesuai dengan teori dari (Djamarah, 2005) bahwa guru ditugaskan sebagai perencana kurikulum karna guru yang paling memahami kebutuhan anak, sehingga kebutuhan tidak boleh ditinggalkan.

Guru X melakukan pemilihan materi pada materi pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Materi pelajaran yang ada didalam RPP tidak mengalami perubahan, tetapi dalam mengimplementasikan materi saat proses belajar mengajar guru X memilah dan memilih sesuai dengan kemampuan anak. Guru X juga melakukan pemilihan dalam materi juga tidak lepas dari kurikulum k13. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Ivony, 2016) bahwa materi yang dibutuhkan oleh anak. Walaupun sama-sama anak autis tetapi mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Guru X juga selalu menggunakan bahan ajar dan media yang menarik saat mengajar di kelas. Guru X memanfaatkan teknologi seperti internet dan juga komputer dalam mengajar di kelas. Media-media konkrit juga digunakan guru X saat mengajarkan tentang alam misalnya, tentang tumbuhan, tanah, binatang dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori dari (Djamarah, 2005) bahwa sebagai fasilitator, guru mencari cara agar dapat menyediakan fasilitas agar terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

C. Cara guru X melaksanakan pembelajaran bagi anak autis di kelas V

Strategi guru X agar dapat mengajar dikelas dengan baik yaitu melalui pendekatan personal kepada anak dan juga guru X membangun komunikasi yang baik pada anak dan orangtuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2010) bahwa Guru mampu melakukan elaborasi dan mampu melihat suatu masalah secara mendetail. Guru X mengajar anak-anak di kelas dengan menggunakan metode yang paling utama adalah demonstrasi, tanya jawab, tugas, latihan dan ceramah. Guru selalu memberi contoh dalam mengerjakan sesuatu nanti barulah anak mencontohkan apa yang dikerjakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori (Sudjana, 2010) bahwa Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah guru tetapkan sebelumnya. Metode berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan harus benar-benar seefektif mungkin.

Bentuk pendekatan yang dilakukan guru X kepada anak-anak di kelas dengan pendekatan personal atau individual dan humanis serta sering memberikan perhatian-perhatian dan motivasi kepada anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori (Djamarah, 2005) sebagai motivator, motivasi akan efektif apabila guru memperhatikan kebutuhan dari anak itu sendiri. Suasana belajar yang guru X ciptakan saat berada didalam kelas saat mengasyikkan dan menarik. Guru X selalu menyelipkan permainan, dan lagu atau sekedar melakukan tepuk PPK dan salam PPK yang menjadi ciri khas di dalam kelas. Guru X ingin anaknya dapat dengan mudah memahami setiap pelajaran dan tidak mudah bosan saat belajar. Hal ini sesuai dengan teori (Sanjaya, 2016) bahwa guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa, sehingga guru dapat disebut sebagai pengelola dalam pembelajaran.

Guru X mampu menggunakan bahasa isyarat tetapi bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan anak D (tunarungu) dan juga berkomunikasi menggunakan ucapan bibir yang jelas, sedangkan dengan anak H (autis) guru masih berkomunikasi melalui satu arah karna anak belum mampu berkomunikasi dua arah. Jika dengan anak A (autis) guru sudah dapat berkomunikasi dua arah Hal ini sesuai dengan teori (Djamarah, 2005) bahwa sebagai informator, guru harus mampu menguasai bahasa, serta menguasai bahan yang akan diajarkan kepada anak didik.

D. Cara guru X dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi anak autis di kelas V

Dalam mempersiapkan evaluasi yang dilakukan guru X yaitu dengan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan masing-masing anak saat proses pembelajaran. Dalam pembuatan soal untuk evaluasi guru X juga tidak menyamaratakan soal-soalnya, karena jika disamakan itu berarti memaksakan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan teori (Djamarah, 2005) sebagai evaluator, guru memberikan tidak hanya menilai hasil dari pengajaran tetapi juga harus menilai proses dalam hal ini adalah jalannya pengajaran itu sendiri.

Pelaksanaan evaluasi didalam kelas tentu guru X melakukan saat ujian harian, mid semester dan semester. Guru menilai anak terutama anak autis di kelas V berdasarkan pada kemampuan individu. Soal-soal yang diberikan berisikan mata pelajaran dan materi yang sama tetapi hanya dibedakan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan teori (Sudjana, 2010) dalam proses mengajar penilaian atau evaluasi dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas mengenai guru X yang mengajar anak autis di SLB Autisma YPPA Padang, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Guru memiliki jadwal mengajar anak autis setiap harinya mulai dari jam 8 pagi sampai jam 12 kemudian ruang kelas diatur senyaman mungkin agar anak nyaman dalam belajar dan kegiatan anak pun sudah terjadwal dari awal masuk hingga pulang sekolah. Saat mengajar di kelas, guru X selalu melakukan kontak mata dan menghadapkan dengan anak autis yang berada di kelas V. Guru X juga membimbing dan mengarahkan minat anak sesuai dengan kemampuan anak, Guru X selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba semua kegiatan yang ada di sekolah. Guru X selalu memahami karakter dari anak-anak yaitu memahami bagaimana cara dalam mengontrol emosi anak.
2. Perencanaan pembelajaran bagi anak autis di kelas V sesuai dengan kurikulum k13 yang digunakan oleh sekolah. RPP yang guru X gunakan di kelas hanya satu RPP untuk semua jenis anak yaitu menggunakan RPP autis. Materi pelajaran yang ada di dalam RPP tidak mengalami perubahan, tetapi dalam mengimplementasikan materi saat proses belajar mengajar guru X memilah dan memilih sesuai dengan kemampuan anak. Guru X memanfaatkan teknologi seperti internet dan juga komputer dalam mengajar di kelas. Media-media konkrit juga digunakan guru X saat mengajarkan tentang alam misalnya, tentang tumbuhan, tanah, binatang dan lain-lain.
3. Strategi yang digunakan oleh guru X agar dapat mengajar di kelas dengan baik yaitu melalui pendekatan personal kepada anak dan juga guru X membangun komunikasi yang baik pada anak dan orangtuanya. Guru X mengajar anak-anak di kelas dengan menggunakan metode tanya jawab, demonstrasi, tugas, latihan dan ceramah. Bentuk pendekatan yang dilakukan guru X kepada anak-anak di kelas dengan pendekatan personal atau individual dan humanis serta sering memberikan perhatian-perhatian kepada anak menurut guru di sekolah. Suasana belajar yang guru X ciptakan saat berada di dalam kelas saat mengasyikkan dan menarik.
4. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi anak autis di kelas V Guru X menggunakan bahasa isyarat tetapi bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu dan juga berkomunikasi menggunakan ucapan bibir yang jelas, sedangkan dengan anak autis guru masih berkomunikasi melalui satu arah karena anak belum mampu berkomunikasi dua arah. Persiapan evaluasi yang dilakukan guru X yaitu dengan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan masing-masing anak. Pelaksanaan evaluasi di dalam kelas tentu guru X melakukan saat ujian harian, mid semester dan semester. Guru menilai anak terutama anak autis di kelas V berdasarkan pada kemampuan individu. Soal berisikan mata pelajaran dan materi yang sama tetapi hanya dibedakan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda pula.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ditjen Dikdasmen. (2017). *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik dengan Autism Pada Satuan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fatmawati. (2013). Profesional Guru Pada Pendidikan Anak Gangguan Intelektual. *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 118–123.
- Goulart, C., Valadão, C., Caldeira, E., & Bastos, T. (2018). Brain signal evaluation of children with Autism Spectrum Disorder in the interaction with a social robot. *Biotechnology Research and Innovation*, 27.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iswari, M., & Nurhastuti. (2016). *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Ivony, T. (2016). *Strategi Pembelajaran Anak Autis Di SLB Autisma Yogasmara, Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Mudjito. (2013). *Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*. Direktorat Pembinaan Pklk Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Nahampun, D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis Di Slb C Karya Bhakti Purworejo. *Widia Ortodidaktika*, 6.
- Prasetya, A. G. (2016). *Pembelajaran Matematika Bagi Anak Autis Kelas III di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu*

Pawiyatan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Zulmiyetri, Damri, Murni, I., Taufan, J., & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2, 10–14.